

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Remaja

a. Pengertian

Kata “Remaja” berasal dari bahasa latin adalah *adolescene*, yang memiliki arti “tumbuh untuk menuju kematangan” (Hurlock, 2010). Remaja memiliki arti lain yaitu masa peralihan dari kanak-kanak menjadi dewasa. Usia remaja dimulai dari 10-24 tahun dan belum menikah (BKKBN, 2014).

b. Tahap perkembangan remaja

Menurut Sarwono (2011), berdasarkan kematangan psikososial dan seksual, remaja akan melewati 3 perkembangan yaitu :

1) Remaja awal (*early adolescence*)

Pada masa ini remaja biasanya masih bingung dengan perubahan yang terjadi pada tubuhnya sendiri dan bingung dengan banyaknya dorongan yang datang menyertai perubahan yang terjadi. Masa ini biasa terjadi pada usia 11-13 tahun

2) Remaja Madya (*middle adolescence*)

Pada masa ini remaja akan membutuhkan banyak teman untuk menjalani hidupnya. Teman-teman yang dipilih biasanya yang mempunyai sifat sama dengan dirinya. Dan pada masa ini remaja

laki-laki harus membebaskan diri dari kecintaanya kepada ibu sendiri pada masa anak-anak (*Oedipoes Complex*) dengan cara mempererat hubungan dengan teman lawan jenis. Biasanya masa ini akan dialami remaja pada usia 14-16 tahun.

3) Remaja Akhir (*late adolescence*)

Pada tahap ini remaja akan menyiapkan diri untuk beralih ke masa dewasa serta akan ditandai dengan beberapa pencapaian seperti : minat yang makin mantap terhadap fungsi intelek, egonya mencari kesempatan untuk beradaptasi dengan orang lain dan mencari pengalaman-pengalaman baru, terbentuknya identitas seksual yang tidak akan berubah kembali, merubah egonya yang memusatkan pada diri sendiri menjadi kepentingan bersama (dirinya dengan orang lain), tumbuh “dinding” yang memisahkan diri sendiri dan masyarakat. Pada tahap ini remaja akan berada pada rentang usia antara 17-21 tahun.

c. Karakteristik Remaja

- 1) Adanya peningkatan emosional yang terjadi secara cepat pada masa remaja awal yang biasa disebut dengan *masa storm & stress*.
- 2) Adanya perubahan fisik yang cepat dan diikuti dengan kematangan seksualitas
- 3) Adanya ketertarikan dengan dirinya sendiri dan hubungan dengan orang lain
- 4) Dapat membedakan antara yang penting dan kurang penting

- 5) Pada umumnya remaja akan bersikap acuh atau tidak menyadari (*ambivalen*) dalam menghadapi perubahan yang terjadi. Disatu sisi remaja ingin mencoba sesuatu yang baru, tetapi disisi lain mereka takut akan tanggung jawab yang akan dihadapinya (Jahja, 2011).

2. Perilaku Seksual Pranikah

a. Pengertian

Perilaku seksual pranikah merupakan perilaku atau segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual sebelum ada ikatan pernikahan, baik dengan sesama jenis maupun lawan jenis. Perilaku ini muncul didukung oleh faktor yang mempengaruhinya seperti dorongan hasrat, perekonomian yang rendah memberikan kesempatan pada remaja khususnya remaja putri untuk melakukan seks pranikah (Sarwono, 2011 & Ratna, 2012).

b. Bentuk-bentuk perilaku seks pranikah remaja

Beberapa bentuk perilaku seks pranikah yang biasa dilakukan oleh remaja menurut Soetjiningsih (2009), antara lain :

1) Bergandengan tangan

Bergandengan tangan merupakan perilaku yang hanya dilakukan dengan berpegangan tangan satu sama lain saat mereka berkencan atau sedang bepergian.

2) Berciuman

Berciuman merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan cara saling menempelkan antara bibir kepipi atau bibir kebibir sampai saling menempelkan lidah sehingga akan menimbulkan rangsangan seksual antar keduanya.

3) Bercumbu

Bercumbu merupakan perilaku yang dilakukan dengan cara memegang atau meremas payudara, baik melalui pakaian atau secara langsung, juga saling menempelkan alat kelamin, tetapi tidak sampai melakukan senggama secara langsung.

4) Senggama

Senggama adalah tindakan yang dilakukan dengan cara memasukkan alat kelamin laki-laki ke alat kelamin perempuan.

c. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah remaja

1) Pengaruh teman sebaya

Dengan kelompok teman sebaya biasanya remaja akan mencurahkan perasaan yang sedang dia alami (curhat). Karena kesamaan tingkat pertumbuhan dan perkembangan kehidupan dan kesamaan pengalaman berkomunikasi dengan orang tua, guru, maupun lingkungannya sehingga membuat remaja semakin menjalin hubungan yang dekat (akrab). Hubungan yang erat antara remaja membuat mereka sangat mudah terpengaruh oleh temannya

dalam perilaku seksual maupun perilaku menyimpang lainnya (BKKBN, 2010).

2) Pemahaman religius

Sebagian orang akan percaya bahwa moral dan religi dapat mengendalikan tingkah laku seseorang salah satunya adalah kelompok remaja dimana remaja akan melakukan sesuatu yang merugikan seperti perilaku seksual (Sarwono, 2010). Berkomitmen untuk beragama secara terus menerus pada masa remaja dapat mempengaruhi dari perilaku remaja sehingga remaja akan bersikap lebih positif seperti menghindari perilaku negatif (Wulantika, 2016).

3) Paparan media pornografi

Pornografi adalah gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat. Jenis media pornografi dapat berupa televisi, surat kabar, majalah, radio, internet (UU No.44, 2008).

Remaja yang mengalami kesepian dan susah untuk beradaptasi dengan lingkungannya akan cenderung menyendiri dan akan lebih banyak mengakses berbagai media : TV, internet, majalah, koran, dll. Didalam media tersebut remaja akan mendapatkan banyak informasi yang mungkin jauh diluar harapan mereka (BKKBN,

2010). Remaja yang sering terpapar video porno akan mempengaruhi peningkatan kadar hormon estrogen dan testosteron dalam tubuhnya. Meningkatnya hormon tersebut dapat menimbulkan hasrat dalam melakukan seks pranikah. Sehingga seringnya terpapar media porno akan membuat keinginan melakukan perilaku seksual semakin tinggi. Skor penilaian tingkat pengetahuan akan diinterpretasikan menjadi baik apabila rentang nilai 76-100%, cukup jika 56-75%, dan kurang apabila <56% (Arikunto, 2010).

4) Pengetahuan seksual pranikah

Menurut penelitian Zahroh & Indrawati (2012) yang menjelaskan bahwa pengetahuan yang baik akan mempengaruhi seseorang dalam menentukan sikap. Sikap yang baik akan mempengaruhi seseorang dalam melakukan suatu tindakan, dimana pengetahuan dan sikap menjadi dasar tindakan atau perilaku seseorang. Oleh karenanya pengetahuan tentang seks pranikah penting bagi remaja untuk menjadi dasar tindakannya dalam mengurangi atau menjauhi perilaku seks pranikah dan akibat yang ditimbulkan. Menurut Arikunto (2010) penilaian tingkat pengetahuan dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu : baik bila 76-100%, cukup bila 56-75%, dan kurang apabila $\leq 56\%$.

5) Kontrol diri

Kontrol diri biasa dilakukan untuk mengendalikan emosi seseorang, perilaku dan keinginan untuk memperoleh sesuatu yang tertentu, atau menghindari dari hukuman tertentu. Pengendalian diri mengacu pada kemampuan seseorang untuk membawa diri ke kehidupan yang sesuai dengan standart seperti cita-cita, nilai, moral, dan harapan sosial (Baumeister, 2007). Dengan demikian mahasiswa memerlukan kontrol diri yang baik agar dapat mencegah terjadinya perilaku seksual.

d. Dampak Perilaku Seksual Pranikah

Perilaku seks pranikah membawa implikasi, misalnya kehamilan yang tidak dikehendaki (KTD) dan tertular infeksi menular seksual (IMS). Remaja yang mengalami KTD akan mengalami dua hal yaitu mempertahankan kehamilan dan aborsi. Keduanya memiliki resiko psikologis, sosial, dan fisik yang berdampak pada kematian (Soetjiningsih, 2010).

e. Pencegahan Perilaku Seksual Pranikah Remaja

Menurut Soetjiningsih (2008) upaya yang dapat dilakukan remaja untuk mencegah perilaku seksual pranikah antara lain:

1. Meningkatkan kualitas hubungan orang tua dengan remaja

Sebagai orang tua hendaknya bersikap terbuka terhadap masalah seksual, sehingga bisa menjadi tempat curhat bagi anaknya yang membutuhkan informasi seksual. Sikap dan perilaku orang tua

juga berperan sebagai contoh atau teladan anaknya dalam menyikapi hubungan seks pranikah.

2. Keterampilan menolak tekanan negatif dari teman sebaya

Teman sebaya mempunyai pengaruh yang terbesar dalam mempengaruhi sikap dan perilaku remaja. Untuk itu remaja perlu berinisiatif dalam melakukan penolakan terhadap ajakan teman yang mengarah ke hal yang negatif atau lebih amannya, perlu memilih teman yang membawa pengaruh positif dalam bergaul sehingga remaja dapat bersikap bijaksana terhadap hubungan seks pranikah.

3. Meningkatkan religisitas remaja yang baik

Ajaran agama untuk remaja sebaiknya tidak hanya dikhotbahkan akan tetapi diwujudkan dalam bentuk kegiatan yang nyata yang dikaitkan dengan masalah-masalah kontekstual dalam kehidupan remaja (contohnya masalah kesehatan reproduksi dan seksual). Dari kegiatan yang nyata akan membentuk sikap remaja yang bijaksana khususnya dalam menyikapi hubungan seks pranikah.

4. Pengaturan peredaran media pornografi

Media memberikan manfaat yang positif yaitu lebih menampilkan pesan-pesan seksualitas yang mendidik, karena sebenarnya media dapat dimanfaatkan sebagai media yang ampuh dalam menyampaikan materi pendidikan seksualitas. Dengan

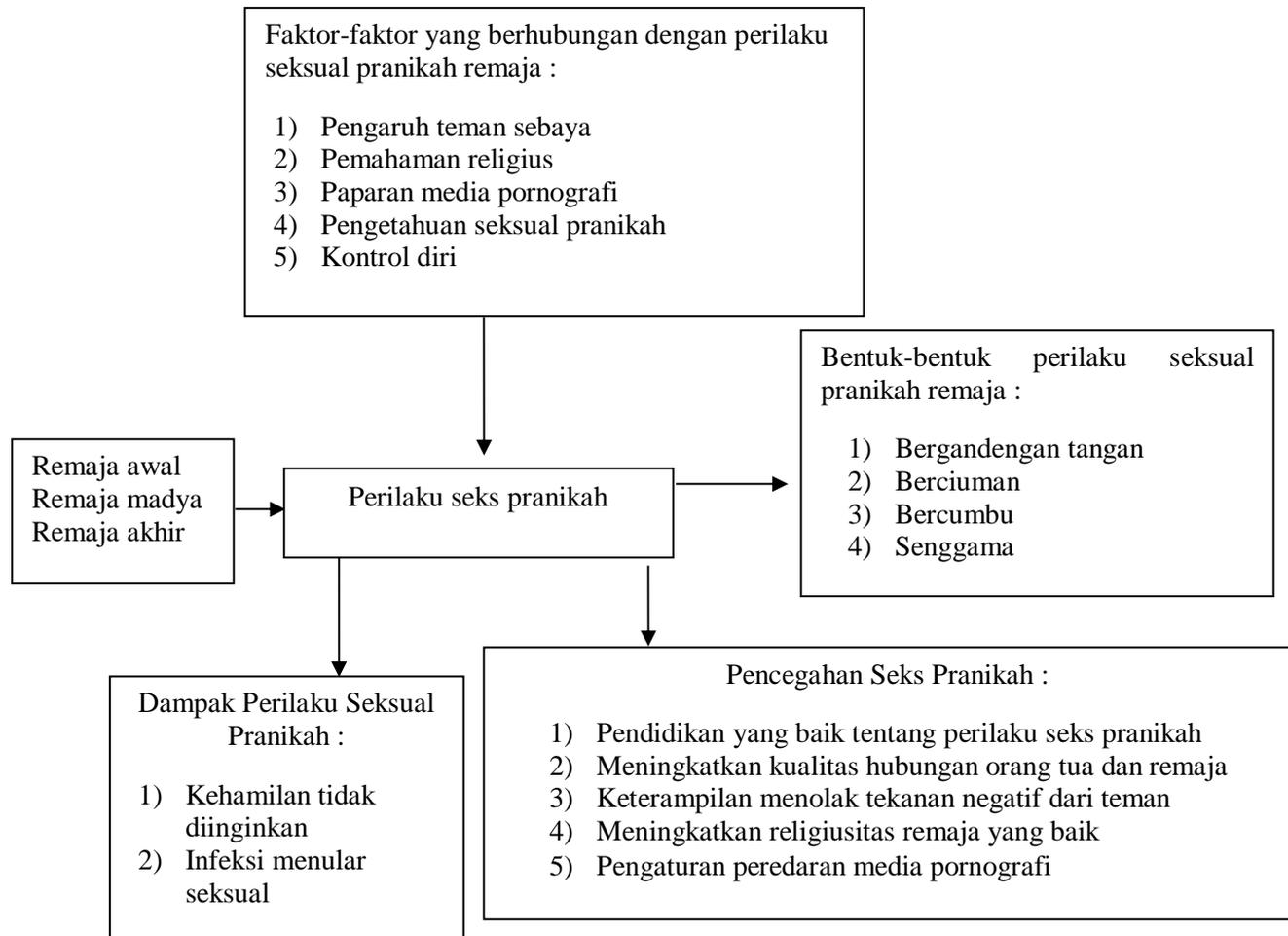
informasi yang positif maka akan membawa dampak positif pada sikap dan perilaku remaja.

Menurut Sarwono (2016) agama merupakan salah satu kontrol sosial dalam berperilaku. Remaja yang memiliki iman dan kontrol sosial yang baik juga akan memiliki etika berperilaku yang baik. Dalam berperilaku yang baik agama juga memiliki peran untuk mengurangi kemungkinan seseorang melakukan tindakan seksual diluar batas agama.

Menurut Zahroh & Indrawati (2012) Pencegahan perilaku seksual pranikah dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Setiap remaja harus memiliki pendidikan yang baik tentang perilaku seks pranikah
2. Adanya pola asuh orang tua yang baik pada remaja
3. Remaja memiliki pemahaman agama secara baik
4. Remaja dapat menghindari media massa yang buruk
5. Remaja dapat memilih teman yang baik dalam kehidupannya
6. Remaja mengisi waktu luangnya dengan kegiatan yang bermanfaat.

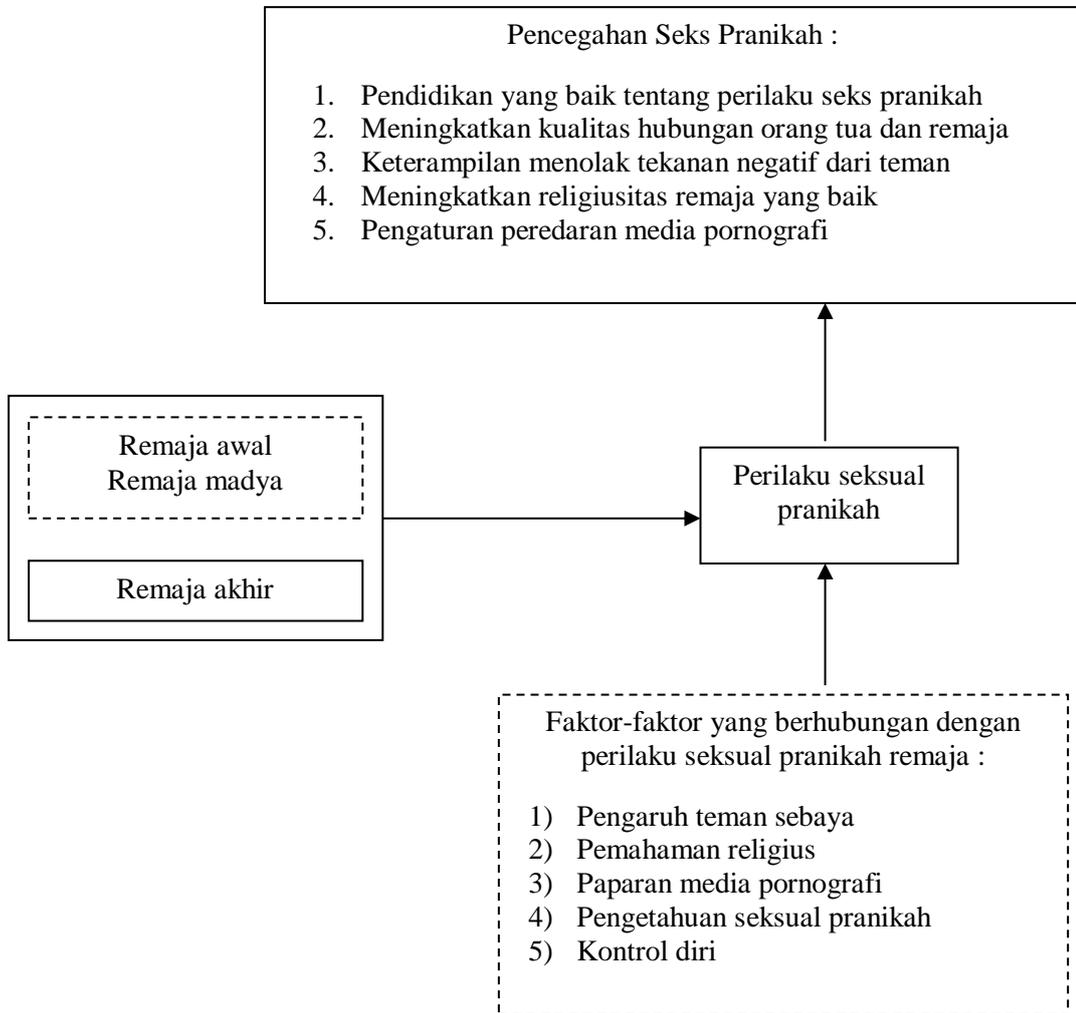
B. Kerangka teori



Gambar 1. Kerangka Teori

Sumber : Sarwono, 2011., Soetjiningsih, 2009, 2010., BKKBN, 2010., Wulantika, 2016., Zahroh & Indrawati, 2012., Baumeister, 2007

C. Kerangka Konsep



Gambar 2. Kerangka Konsep

Keterangan :

- = yang diteliti
 = yang tidak diteliti

